

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ide awal pendirian Perguruan Tinggi Islam di Indonesia dikemukakan oleh Satiman. Ia adalah salah seorang anggota Kongres Al-Islam II yang diselenggarakan oleh Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939. Setelah kongres al-Islam II, umat Islam mendirikan IMS (*Islamic Medelbare School*) di daerah Solo. Pada tanggal 8 Juli 1945, Sekolah Tinggi Islam (STI) secara resmi dibuka. Peresmian STI dipimpin oleh Mohammad Hatta dan bertempat di Jakarta. Saat awal diresmikannya STI, Mohammad Hatta telah menegaskan bahwa visi akademik dari STI akan mempertemukan antara Agama Islam dengan Ilmu dengan suatu susunan kerjasama agar dapat membantu mengatasi masalah yang terdapat di tengah masyarakat. Namun STI pada kenyataannya memang lebih menonjolkan Agama dibandingkan ilmu pengetahuan, hal ini disebabkan karena STI menjadikan kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir sebagai dasar dari kurikulum STI itu sendiri. Pada tanggal 10 April 1946 STI pindah dan dibuka di Yogyakarta. Seiring berjalannya waktu peran dan fungsi STI pun terus berkembang yang menyebabkan STI diubah namanya secara resmi menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 10 Maret 1948.<sup>1</sup>

Perguruan tinggi Islam pertama muncul di Kerinci, tepatnya di Sungai Penuh adalah Fakultas Syari'ah Muhammadiyah pada 1964. Perguruan tinggi ini di gagas KH. Daud Qahiri, yang merupakan salah satu ulama di Kerinci, dan

---

<sup>1</sup>Akh. Minhaji, "Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)", *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2, tahun 2007, hlm., 149.

Sutan Abdullah Arifin. Pada awal berdirinya Fakultas Syari'ah Muhammadiyah dipimpin oleh Sukanto (sebagai Dekan), dan Sutan Abdullah Arifin (sebagai sekretaris Fakultas).<sup>2</sup>

Pada 1997, Presiden Indonesia mengeluarkan keputusan baru tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, yaitu Keputusan Presiden R.I No.11 tahun 1997. Melalui Menteri Agama kala itu Tarmizi Thaher, pada 30 Juni 1997 dibuka secara resmi 33 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di seluruh Indonesia, termasuk salah satunya Fakultas Syari'ah Muhammadiyah Kerinci, yang diubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kerinci.<sup>3</sup>

Ketika STAIN Kerinci berdiri pada tahun 1997, kampus ini memiliki satu fakultas pertama (fakultas Syari'ah) dengan dua prodi, yaitu prodi Akhwal Syaksyah dan Muamalah. Penambahan fakultas dan prodi pun terus berlanjut di tahun-tahun berikut, seperti di tahun Akta IV Program PAI (Pendidikan Agama Islam) yang dibentuk tahun ajar 1997/1998, 1998/1999 terbentuklah Fakultas Tarbiyah dengan dua prodi, yaitu prodi Kependidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Selain dua prodi tersebut, dan Program D. II dengan Program Sertifikasi MI/PAI-SD juga ditahun 1998/1999.<sup>4</sup> Pada awal peresmian STAIN Kerinci 1997, ketua pertama dari STAIN Kerinci saat itu adalah Amiruddin Bakri (1997-1999).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm., 12.

<sup>3</sup>M. Rasidin, *Buku Pedoman STAIN Kerinci* (Kerinci: STAIN, 2009), hlm., 19.

<sup>4</sup>Lihat "Daftar Nama Jurusan/Program Studi" STAIN Kerinci, 1998. Prodi Akhwal Syaksyah merupakan hukum yang menyangkut masalah keluarga dan peradilan Islam, seperti hukum perkawinan, kewarisan, wasiat, dan peradilan agama. Prodi Muamalah merupakan hukum-hukum syara yang berlainan dengan urusan dunia, harta benda, jual beli dan sebagainya.

<sup>5</sup>Lihat "Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 327", STAIN Kerinci, 1997.

Visi STAIN Kerinci kala itu yakni, menjadi pusat penempatan iman, pengembangan ilmu, amal dan moral yang luhur, sebagai cerminan masyarakat yang damai sejahtera. Melalui visi ini STAIN Kerinci ingin menjadi perguruan tinggi Islam unggulan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sebagai perguruan tinggi pertama di Kerinci, STAIN Kerinci merupakan pioner dalam setiap pembaharuan pemikiran dan pengembangan Pendidikan Tinggi Islam. Misi dari STAIN Kerinci, yakni yang *pertama*, mempersiapkan peserta didik memiliki kemantapan aqidah, kedalaman spiritual, keluasan pengetahuan, keluhuran akhlak dan kematangan profesional. *Kedua*, memberikan pelayanan yang optimal terhadap pencinta dan penggali ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu keislaman. *Ketiga*, memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islami dan budaya luhur bangsa Indonesia. *Keempat*, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengkajian dan penelitian ilmiah dengan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman.<sup>6</sup>

Pada tanggal 21 Mei 1998 Indonesia memasuki era baru, yaitu era Reformasi. Era Reformasi ditandai dengan jatuhnya pemerintahan Presiden Soeharto dan perubahan sistem pemerintahan yang semula diktator dan beralih ke pemerintahan yang lebih demokratis, dimana hal ini merupakan awal perubahan besar bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pasca Reformasi menyebabkan terjadinya berbagai perubahan, salah satunya pada Kementerian Agama yang membawahi STAIN Kerinci.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>M. Rasidin, *loc. cit.*, hlm., 29.

<sup>7</sup>Yongki Gigih Prasisko, "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokrasi di Indonesia", *Jurnal Pemikiran Sosiolog*, Vol. 3, No. 2, Agustus 2017, hlm., 13.

Setelah STAIN Kerinci diresmikan pada tahun 1997, tentu membawa kemudahan bagi masyarakat sekitar Kerinci untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke tahap yang lebih tinggi. Jarak Kerinci dengan daerah lain yang memiliki akses pendidikan tinggi terhitung cukup jauh, seperti kota Padang, Jambi, Palembang dan lain-lain. Hal ini menjadikan STAIN Kerinci memiliki posisi yang strategis untuk masyarakat di sekitar Kerinci.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan itu penelitian ini berusaha mengungkapkan seperti apa peranan STAIN Kerinci dalam mengikuti perubahan orientasi keagamaan masyarakat pasca Reformasi, sehingga diberi judul “Peranan Perguruan Tinggi Islam di Kerinci: dari STAIN Kerinci Hingga Alih Status Ke IAIN Kerinci 1997-2016”.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Fokus kajian ini adalah melihat bagaimana peranan STAIN Kerinci di tengah masyarakat dalam mengikuti orientasi keberagaman masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan-pertanyaan; *pertama*, bagaimana perkembangan STAIN Kerinci?; *Kedua*, seperti apa peranan STAIN Kerinci dalam masyarakat?

Penelitian ini memiliki batasan waktu atau batasan temporal dan batasan tempat atau spasial. Batasan temporal penelitian ini dimulai pada 1997. Pada 1997 ini merupakan awal berdiri secara administrasi STAIN Kerinci. Penelitian ini juga menyangkut perubahan dari STAIN ini menjadi IAIN pada 2016 maka dari itu penelitian ini akan diakhiri pada 2016. Secara keseluruhan penelitian ini melihat sejarah perkembangan STAIN Kerinci. Adapun batasan spasial penelitian ini

---

<sup>8</sup>Arzam, *Buku 1 Proposal Peningkatan Status STAIN Kerinci menjadi IAIN A. Rahman Dayah, Soft Copy*(Kerinci: STAIN Kerinci), hlm., 22.

adalah Kabupaten Kerinci tepatnya Sungai Penuh, karena semua fakultas dari STAIN Kerinci terletak di Kota Sungai Penuh.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang sejarah Lembaga Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci ini bertujuan: *Pertama*, untuk mengkaji STAIN Kerinci dan kemajuan dari STAIN itu sendiri, sehingga bisa menjabarkan berbagai perubahan dari kemajuan institusi ini. *Kedua*, untuk mengetahui status STAIN Kerinci, sehingga bisa mengungkapkan kontribusi orang-orang yang ada di dalam lembaga ini.

Manfaat Penelitian ini adalah: *Pertama*, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah khasanah sejarah pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam di Indonesia khususnya di Kerinci. *Kedua*, penelitian ini diharapkan juga bisa berkontribusi bagi jurusan untuk menambah koleksi kajian sejarah, terutama sejarah STAIN Kerinci.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai sejarah pendidikan tinggi Islam telah banyak dilakukan para sejarawan di Indonesia mereka diantaranya, Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.<sup>9</sup> Buku ini membahas tentang cara penyiaran/pendidikan Islam mula-mula di Indonesia dan juga mengkaji tentang sejarah dan persatuan pendidikan Islam yang ada di berbagai wilayah di Indonesia. Temuan dari buku ini, yaitu diantaranya terjadinya penyempurnaan sistem pendidikan Islam di Minangkabau, adanya perbedaan sistem pendidikan pada tahun 1900-1908 dengan masa sebelumnya, munculnya majalah-majalah Islam pertama pada tahun 1911, dan terjadinya persatuan pendidikan Islam di Indonesia.

---

<sup>9</sup>Muhammad Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 1962).

Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*.<sup>10</sup> Buku ini mengkaji tentang pertumbuhan, perkembangan dan dinamika pendidikan Islam di Indonesia, sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai era modern. Temuan dari buku ini, yaitu adanya perbedaan penyebaran Islam di Indonesia dibandingkan dengan daerah lain. Islam di Indonesia masuk melalui jalan damai sedangkan di daerah lain, seperti Andalusia, Irak dan Iran Islam masuk melalui penaklukan. Selain itu buku ini juga membandingkan tentang pendidikan Islam dengan pendidikan Belanda dimana antara keduanya sangat bertolak belakang. Pada awal abad ke-20 Islam juga mengalami pembaruan, beberapa bentuk pembaruan tersebut yaitu dengan adanya pendidikan pesantren, surau atau masjid. Pada tahun 1989 pendidikan Islam di Indonesia telah dimasukkan ke dalam sistem pendidikan nasional dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 2 Tahun 1989.

S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*.<sup>11</sup> Buku ini membahas tentang sejarah pendidikan pada periode 1892 sampai 1920, dimana periode tersebut merupakan sejarah terbentuknya suatu sistem pendidikan yang lengkap di Indonesia dari tingkat sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Temuan dari buku ini, yaitu Sekolah-sekolah yang didirikan pemerintahan Belanda di Indonesia semula bertujuan untuk kepentingan Belanda, akan tetapi perkembangan dan pertumbuhan sekolah di Indonesia terus terjadi. Pemerintah Belanda tidak mampu menahan perkembangan pendidikan di Indonesia yang selanjutnya menjadi bumerang bagi pemerintah Belanda, dan di jadikan senjata bagi bangsa Indonesia untuk melenyapkan pemerintahan kolonial Belanda.

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007).

<sup>11</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011).

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*.<sup>12</sup>Buku ini membahas tentang Sejarah Islam di Indonesia, termasuk tentang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.Selain itu buku ini juga membahas sejarah awal terbentuknya IAIN di Indonesia. Temuan dari buku ini diantaranya, yaitu Islam di Indonesia ternyata mampu berinteraksi dengan budaya lokal, kemudian pendidikan Islam di Indonesia sudah ada sejak tahun 1354 dimana saat itu kerajaan Samudera Pasai menjadi pusat berkumpulnya para ulama dari berbagai negara Islam.

Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*.<sup>13</sup>Buku ini mengkaji tentang pemikiran Hamka khususnya tentang pendidikan Islam, yang didasarkan pada tiga aspek potensi peserta didik; jiwa, jasad dan akal. Temuan dari buku ini, yaitu di Indonesia pelajaran tentang budi pekerti sebelum kemerdekaan menurut Hamka sangat kurang, sehingga Berbagai pihak seperti Depdiknas dan Badan pertimbangan pendidikan Nasional membahas masalah pendidikan budi pekerti ini, dan kemudian menerbitkan semacam pedoman bagi pendidikan budi pekerti.

Akh. Minhaji, “Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)”.<sup>14</sup> Artikel jurnal ini membahas tentang proses awal sekaligus perubahan visi akademik PTI(Perguruan Tinggi Islam) di Indonesia. Temuan dari jurnal ini, yaitu pada tahun 1980-an Departemen Agama mengirim sejumlah tenaga pengajar ke Barat, hal ini tentu berbeda pada tahun-tahun

---

<sup>12</sup>Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005).

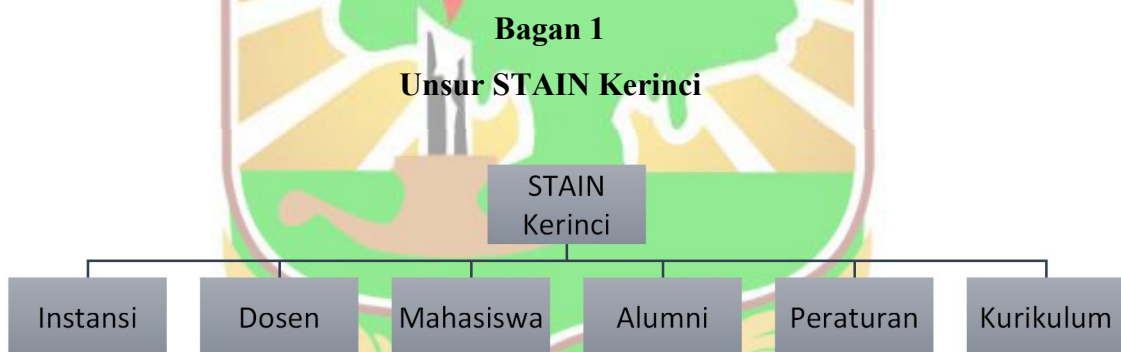
<sup>13</sup>Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*(Jakarta: Kencana, 2008).

<sup>14</sup>Akh. Minhaji, “Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia (Perspektif Sejarah-Sosial)”, *Jurnal Tadris*, Vol. 2, No. 2, 2007.

sebelumnya dimana pada masa awal berdirinya orientasi akademik PTI lebih di arahkan ke Timur Tengah.

### E. Kerangka Analisis

Secara konseptual penelitian ini termasuk kategori sejarah pendidikan, khususnya pendidikan tinggi Islam. Sejarah pendidikan ialah kajian meliputi sistem pendidikan, dan gagasan-gagasan masyarakat tentang pendidikan, keagamaan, serta ilmu pengetahuan.<sup>15</sup> Sedangkan sejarah Pendidikan Islam adalah penjelasan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari waktu ke waktu, mulai sejak zaman lahirnya Islam hingga masa sekarang. Kajian sejarah pendidikan tinggi Islam STAIN Kerinci berusaha menjabarkan sistem pendidikan Islam di institusi ini sejak 1997-2016.



STAIN Kerinci dalam penyelenggaraannya memerlukan beberapa unsur, seperti Instansi, Dosen, Mahasiswa, Alumni, Peraturan dan Kurikulum. Dosen merupakan tenaga pengajar bagi mahasiswa dengan mengembangkan media dan sumber pembelajaran yang diperlukan baik untuk keperluan pendidikan dan pengajaran dalam lingkungan STAIN Kerinci maupun pelayanan masyarakat. Mahasiswa yakni sebagian individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat

<sup>15</sup>Nana Supriatna, *Sejarah* (Yogyakarta: PT. Grafindo Media, 2006).



dengan perguruan tinggi. Kurikulum di STAIN Kerinci untuk prodi Mu'amalah terdapat 152 SKS dari 73 mata kuliah, Ahwal Syaksiyah terdapat 147 SKS dari 76 mata kuliah, prodi Perbankan Syari'ah 147 SKS dari 78 mata kuliah, prodi Pendidikan Agama Islam 149 SKS dari 56 mata kuliah, prodi Pendidikan Bahasa Arab 191 SKS dari 69 mata kuliah, prodi Tadris Biologi 158 SKS dari 66 mata kuliah, prodi Tadris Matematika 163 SKS dari 65 mata kuliah, prodi Tadris Bahasa Inggris 154 SKS dari 67 mata kuliah, prodi Bimbingan Konseling 172 SKS dari 65 mata kuliah, prodi Komunikasi Penyiaran Islam 156 SKS dari 65 mata kuliah, prodi Manajemen Dakwah 158 SKS dari 65 mata kuliah, Aqidah Filsafat 154 SKS dari 69 mata kuliah, dan prodi Tafsir Hadis 152 SKS dari 59 mata kuliah. Selain itu STAIN Kerinci juga memiliki pertaturan yang terdapat di dalam buku pedoman STAIN Kerinci tahun 2010/2011. Sarana Prasarana di STAIN Kerinci.<sup>16</sup>

#### **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Terdapat empat tahapan dalam metode penelitian sejarah, yaitu: *pertama*, heuristik atau tahapan pengumpulan sumber. Hal ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Pengumpulan sumber penelitian ini telah dilakukan ke beberapa perpustakaan dan instansi terkait dengan penelitian, seperti perpustakaan Jurusan Sejarah UNAND, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UNAND, Perpustakaan Pusat UNAND, Perpustakaan STAIN Kerinci, instansi STAIN Kerinci, dan BPS Kabupaten Kerinci. Studi perpustakaan yang telah dilakukan memberi sumber-sumber,

---

<sup>16</sup>M. Rasidin, *Buku Pedoman STAIN Kerinci*(Kerinci: STAIN, 2009).

seperti buku-buku yang berkaitan dengan sejarah STAIN Kerinci, buku Kerinci dalam angka, Bundelan Arsip STAIN Kerinci tahun 1997-2005, Arsip STAIN tahun 2008-2016, seperti STAIN Kerinci “Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Jakarta“, 1997. Departemen Agama R.I Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam “Surat Edaran Tentang Tugas Belajar Dosen“, 2003. Departemen Agama R.I Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam “Undangan Peserta Pelatihan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab Bagi Dosen PTAI“ 2003. Departemen Agama R.I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci Jurusan Syari’ah “Dosen Pembimbing/Pendamping No. 70/JS/STAIN-KRC/2004“. Kementerian Agama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kerinci “Berita Acara Persetujuan Senat Rapat Persetujuan Nama IAIN A. Rahman Dayah atau Siak Lengih“ 2012. STAIN Kerinci “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia NO. 72 Tahun 2015 tentang STATUTA Sekolah Negeri Islam (STAIN) Kerinci“ 2015, dan masih banyak lagi sumber lainnya.

Selain itu sumber lain, seperti Artikel Jurnal tentang Sekolah Tinggi Islam di Indonesia, dan Buku I-IV Proposal alih status STAIN Kerinci menjadi IAIN Kerinci, Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan wawancara. Hal tersebut dilakukan bertujuan untuk melengkapi berbagai data yang belum ada dan menguatkan data yang telah didapat. Wawancara yang telah dilakukan antara lain, dengan pimpinan STAIN Kerinci, alumni STAIN Kerinci, Mahasiswa STAIN Kerinci dan masyarakat di sekitar lingkungan STAIN Kerinci.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*(Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2012), hlm., 67.

Setelah melakukan pengumpulan data tahap kedua, yaitu kritik sumber baik sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan ekstern. Kritik intern merupakan proses seleksi data dengan menyelidiki keaslian sumber atau informasi, sedangkan kritik ekstern menyelidiki otentisitas sumber atau keaslian sumber.<sup>18</sup>

Tahap ketiga dari penelitian sejarah adalah interpretasi. Tahap ini adalah tahap pemahaman terhadap data atau sumber. Tahap ini bertujuan untuk memahami sumber sebagai pedoman dalam penulisan. Tahap terakhir merupakan historiografi. Tahap ini merupakan tahap penulisan, dan ini merupakan tujuan akhir dari metode penelitian sejarah.<sup>19</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab di luar bagian kesimpulan dirinci pula menjadi beberapa sub bab. Bab I adalah pengantar pentingnya penelitian dilakukan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, dan juga sistematika penulisan.

Bab II adalah pintu masuk isi dari penelitian ini. Bab ini berisi faktor-faktor pendukung dari berdirinya STAIN di Kerinci. Bab ini akan menjelaskan mengenai kondisi geografis, serta pemerintahan. Keadaan penduduk dan mata pencaharian, keadaan sosial budaya dan agama, dan perkembangan pendidikan masyarakat Kerinci.

Bab III berusaha untuk mengkaji STAIN Kerinci, sehingga nanti bisa menjelaskan perubahan institusi ini. Bab ini berisi tentang latar belakang awal

---

<sup>18</sup>Helius Sjamsuddin, *Ibid.*, hlm., 102.

<sup>19</sup>Helius Sjamsuddin, *Ibid.*, hlm., 121.

munculnya Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri tahun 1997 di Kerinci dan perkembangan STAIN Kerinci hingga menjadi IAIN Kerinci.

Bab IV berisikan tentang peran dan pengaruh STAIN Kerinci terhadap Masyarakat. Bagian ini menjelaskan peran mahasiswa STAIN Kerinci terhadap Masyarakat Kerincikemudian peran dan keterlibatan STAIN Kerinci dalam Kemasyarakatan. Bab ini akan diperkaya dengan profil beberapa pemimpin STAIN Kerinci.

Bab V ini adalah penutup. Bab ini berisi jawaban-jawaban dari semua pertanyaan yang terdapat dalam bab sebelumnya. Pada bagian ini diungkapkan temuan-temuan, dan kesimpulan penelitian.

